



ANALISIS PREFERENSI WISATAWAN TERHADAP AKTIVITAS PARIWISATA BERBASIS NEWA

(STUDI PADA WISATAWAN DOMESTIK DAN MANCANEGARA YANG BERKUNJUNG KE BALI)

Oleh:

**I Made Darsana¹, I Wayan Kartimin², Ni Wayan Rena Mariani³,
Komang shanty Muni Parwati⁴**

^{1,3,4}Institut Pariwisata Bali International

²Universitas Triatma Mulya

made.darsana@ipb-intl.ac.id, wayan.Kartimin@triatmamulya.ac.id, wynrena@ipb-intl.ac.id,
komang.shanty@ipb-intl.ac.id

Proses review 15 September-20 Oktober, dinyatakan lolos 23 Oktober

Abstract

The purpose of this study is to identify tourist preferences for four types of tourism activities that are included in the NEWA concept: Nature, Eco (ecotourism), Wellness (health and fitness), and Adventure (adventure). And to reveal how tourists prioritize these activities during their visits, so that they can provide in-depth insights into what tourists are most interested in. The expected benefits are to help tourism village managers, policy makers, and tourism industry players in designing and developing tourism products and services that are more in line with market preferences. The type of research is quantitative descriptive with a survey data collection method using a questionnaire instrument. Respondents numbered 200 people who were domestic and foreign tourists who visited tourist attractions in Bali, including Kuta Beach, Ubud, Tanah Lot, and Kintamani. The data analysis technique used was descriptive statistical analysis. The results of the study found that the majority of tourists showed a strong interest in tourism villages, especially those based on the NEWA concept, this shows that there is great potential for the development of tourism villages that prioritize elements of nature, sustainability, and health, which is in accordance with the global trend of tourism that is increasingly concerned with the environment and welfare. Nature-based activities rank highest in terms of tourist interest, followed by NEWA activities that are in demand by tourists are Adventure, Wellness, and Eco. This reflects that tourists tend to be more interested in experiences that involve direct interaction with nature, either through environmental exploration, adventure, or activities that support health and well-being in the outdoors.

Keywords: *Tourist preferences, tourist villages, NEWA tourism.*

Abstrak

Tujuan penelitian untuk mengidentifikasi preferensi wisatawan terhadap empat jenis aktivitas pariwisata yang tergolong dalam konsep NEWA: *Nature* (alam), *Eco* (ekowisata), *Wellness* (keselamatan dan kebugaran), dan *Adventure* (petualangan). Serta mengungkap bagaimana wisatawan memprioritaskan aktivitas-aktivitas tersebut selama kunjungan mereka, sehingga dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai apa yang paling diminati oleh wisatawan. Manfaat yang diharapkan adalah membantu para pengelola desa wisata, pembuat kebijakan, dan pelaku industri pariwisata dalam merancang dan mengembangkan produk serta layanan wisata yang lebih sesuai dengan preferensi pasar. Jenis penelitian adalah kuantitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data survei menggunakan instrumen berupa kuisioner. Responden berjumlah 200 orang yang merupakan wisatawan domestik dan mancanegara yang berkunjung ke tempat-tempat wisata di Bali, antara lain pantai Kuta, Ubud, Tanah lot, dan Kintamani. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menemukan bahwa mayoritas wisatawan menunjukkan ketertarikan yang kuat terhadap desa wisata, terutama yang berbasis konsep NEWA, hal ini menunjukkan adanya potensi besar untuk pengembangan desa wisata yang mengedepankan elemen alam, keberlanjutan, dan kesehatan, yang sesuai dengan tren global wisata yang semakin peduli pada lingkungan dan kesejahteraan. Aktivitas berbasis *Nature* menduduki peringkat tertinggi dalam ketertarikan wisatawan, selanjutnya aktivitas NEWA yang diminati oleh wisatawan adalah *Adventure*, *Wellness*, dan *Eco*. Hal ini mencerminkan bahwa wisatawan cenderung lebih tertarik pada pengalaman yang melibatkan interaksi langsung dengan alam, baik melalui eksplorasi lingkungan, petualangan, maupun kegiatan yang mendukung kesehatan dan kesejahteraan di alam terbuka.

Kata kunci: Preferensi wisatawan, desa wisata, wisata NEWA.

I. PENDAHULUAN

Desa wisata memiliki pengertian dimana sekelompok kecil wisatawan tinggal dalam atau dekat dengan suasana tradisional, biasanya di desa-desa yang terpencil dan belajar tentang kehidupan pedesaan dan lingkungan setempat, maksud dari pengertian di atas adalah desa wisata merupakan suatu tempat yang memiliki ciri dan nilai tertentu yang dapat menjadi daya tarik khusus bagi wisatawan dengan minat khusus terhadap kehidupan pedesaan (Hadiwijoyo, 2018). Desa wisata menurut Panduan Desa Wisata, 2021 dikelompokkan menjadi 4 jenis, antara lain: 1) Desa wisata yang berbasis sumber daya alam, merupakan suatu desa wisata yang daya tariknya itu dari alam sendiri seperti bukit, pegunungan, air terjun, danau dan lainnya; 2) Desa wisata yang berbasis budaya lokal, merupakan suatu desa wisata yang memiliki daya tarik dari adat istiadat dan kehidupan masyarakat sehari-harinya, contohnya itu mata pencaharian dan religi; 3) Desa wisata berbasis

kreatif, merupakan desa wisata dengan daya tarik berupa aktivitas ekonomi kreatif dari industri rumah tangga di desa tersebut, contohnya itu kerajinan, dan hasil kreativitas kesenian masyarakat; dan 4) Desa wisata berbasis kombinasi, merupakan desa wisata yang daya tarik dari desa tersebut saling berkombinasi.

Dalam pengembangan desa wisata, prinsip pengembangan produk desa wisata antara lain meliputi: 1) Keaslian, atraksi yang ditawarkan adalah aktivitas asli yang terjadi pada masyarakat di desa tersebut; 2) Masyarakat setempat, merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat dan menjadi keseharian yang dilakukan oleh masyarakat; 3) Keterlibatan masyarakat, masyarakat terlibat secara aktif dalam aktivitas di desa wisata; 4) Sikap dan nilai, tetap menjaga nilai-nilai yang dianut masyarakat dan sesuai dengan nilai dan norma sehari-hari yang ada; dan 5) Konservasi dan daya dukung, tidak bersifat merusak baik dari segi fisik maupun sosial masyarakat dan sesuai dengan daya dukung desa dalam menampung wisatawan.

Sektor pariwisata dan ekonomi kreatif (parekraf) di Indonesia terus bangkit pasca pandemi Covid-19. Menariknya, sektor pariwisata menciptakan sebuah tren berwisata yang berbeda dengan sebelumnya, yakni dengan berfokus menciptakan wisata yang berkualitas, dan mengarah pada NEWA, yaitu konsep berwisata yang mengutamakan *Nature, Eco-tourism, Wellness tourism, dan Adventure tourism*. Dengan kata lain, tren pariwisata pascapandemi satu ini mengarah pada konsep berwisata yang fokus menjaga kelestarian lingkungan dan alam sekitar (kemenparekraf, 2023). Di masa pascapandemi, konsep wisata NEWA banyak dicari oleh wisatawan. Terutama bagi wisatawan yang ingin "balas dendam" untuk berlibur setelah lebih dua tahun harus berada di rumah saja. Salah satu alasannya karena tren pariwisata ini tergolong aman dan memiliki risiko yang lebih kecil. Mengingat, konsep wisata NEWA mengutamakan kualitas yang bersifat *low-touch* dan *less-crowd* dengan bentuk seperti wisata alam, wisata *adventure*, desa wisata, hingga wisata rural. Konsep wisata berbasis NEWA memiliki peluang yang sangat bagus di masa depan. Penerapan konsep wisata NEWA di sektor pariwisata dan ekonomi kreatif Indonesia diharapkan dapat membangun kesadaran wisatawan untuk turut merawat keindahan alam dan budaya destinasi sehingga dapat mewujudkan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat.

Maksud dari analisis ini adalah untuk mengidentifikasi preferensi wisatawan terhadap empat jenis aktivitas pariwisata yang tergolong dalam konsep NEWA: *Nature* (alam), *Eco* (ekowisata), *Wellness* (kesehatan dan kebugaran), dan *Adventure* (petualangan). Analisis ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana wisatawan memprioritaskan aktivitas-aktivitas tersebut selama kunjungan mereka, sehingga dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai apa yang paling diminati oleh wisatawan.

Tujuannya yang diharapkan adalah membantu para pengelola desa wisata, pembuat kebijakan, dan pelaku industri pariwisata dalam merancang dan mengembangkan produk serta layanan wisata yang lebih sesuai dengan preferensi pasar. Dengan memahami preferensi wisatawan, pengelola dapat memfokuskan sumber

daya, strategi promosi, dan pengembangan infrastruktur ke aktivitas yang paling menarik bagi wisatawan, sehingga dapat meningkatkan daya tarik, kepuasan, dan kunjungan wisata ke destinasi mereka. Selain itu, analisis ini juga bertujuan untuk menciptakan pengalaman wisata yang lebih relevan dan personal bagi wisatawan, serta mendorong pertumbuhan pariwisata berkelanjutan yang berbasis pada kekayaan alam, budaya, dan potensi lokal yang dimiliki oleh desa wisata.

II. METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif eksploratif. Penelitian eksploratif mempunyai tujuan ingin menggali secara luas tentang sebab-sebab atau hal-hal yang mempengaruhi terjadinya sesuatu (Arikunto, 2013). Variabel yang digunakan adalah variabel profil wisatawan, destinasi yang dikunjungi selama di Bali, preferensi pada desa wisata, serta preferensi pada aktivitas NEWA. Untuk mendapatkan data dalam studi ini digunakan teknik pengumpulan data survei kuisisioner. Studi ini menggunakan kuisisioner yang dibagikan kepada wisatawan domestik dan mancanegara yang berkunjung ke beberapa tempat wisata di Bali, antara lain: Pantai Kuta, Pantai Sanur, Ubud, Tanah Lot, dan kawasan wisata Kintawami. Kuisisioner dibagikan secara *purposive* kepada 100 orang wisatawan domestik dan 100 wisatawan mancanegara. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis berdasarkan data survei kepada wisatawan yang sedang berkunjung ke Bali, baik domestik maupun mancanegara adalah sebagai berikut:

1. Profil Wisatawan

Wisatawan dari luar negeri memiliki durasi kunjungan lebih lama dan anggaran lebih tinggi dibandingkan wisatawan domestik. Wisatawan internasional cenderung merencanakan kunjungan jangka panjang, dengan beberapa

merencanakan tinggal lebih dari 14 hari hingga bertahun-tahun. Hal ini menunjukkan bahwa Bali menarik bagi wisatawan yang mencari pengalaman mendalam dan komprehensif di destinasi ini, termasuk untuk mereka yang mungkin ingin tinggal dan bekerja dari Bali untuk jangka waktu yang lama.

Dalam hal anggaran, wisatawan internasional cenderung memiliki anggaran yang lebih tinggi, yaitu lebih dari 20 juta rupiah. Sebaliknya, wisatawan domestik memiliki anggaran yang lebih rendah, di bawah 10 juta rupiah. Jumlah orang yang diakomodasi dalam anggaran tersebut juga bervariasi, dengan wisatawan internasional seringkali bepergian sendiri, sementara wisatawan domestik cenderung berlibur bersama keluarga atau teman. Semua responden lebih memilih untuk mengatur perjalanan mereka secara mandiri tanpa agen perjalanan, yang mencerminkan preferensi terhadap fleksibilitas dan personalisasi dalam perjalanan wisata mereka.

2. Destinasi yang Dikunjungi selama di Bali

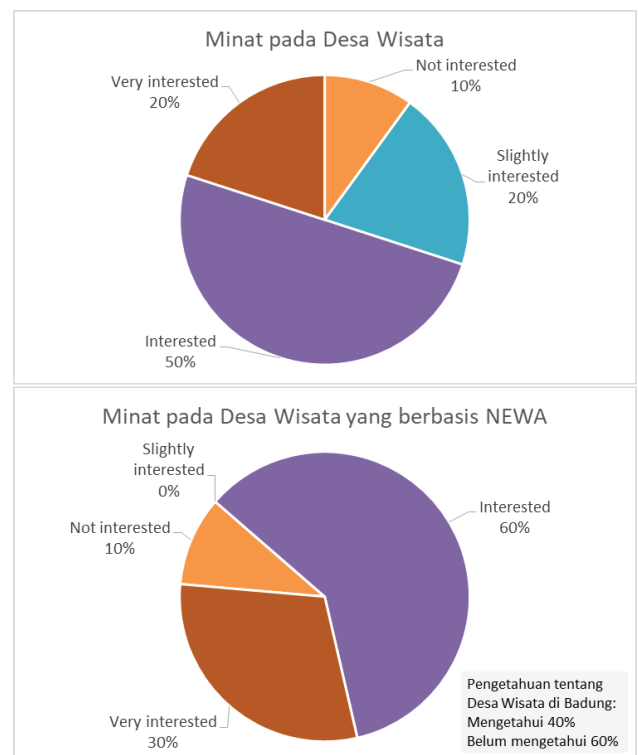
Wisatawan yang berkunjung ke Bali menunjukkan preferensi yang kuat terhadap destinasi-destinasi populer seperti Ubud, Kuta, dan Canggu, yang dikenal dengan daya tarik alam, budaya, dan kehidupan malamnya. Destinasi-destinasi lain yang sering dikunjungi termasuk GWK, Tanah Lot, dan Uluwatu, yang memperkuat daya tarik Bali sebagai destinasi yang menawarkan keindahan alam, sejarah, dan budaya. Pilihan destinasi ini mencerminkan minat wisatawan terhadap pengalaman yang beragam, dari pantai, pemandangan alam, hingga situs budaya dan spiritual.

Selain itu, beberapa responden juga tertarik dengan destinasi yang lebih khusus, seperti pemandian air panas di Batur dan area agrowisata di Jatiluwih. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun destinasi utama tetap menjadi daya tarik utama, wisatawan juga terbuka untuk menjelajahi sisi lain Bali yang menawarkan pengalaman lebih eksklusif dan unik. Keberagaman destinasi ini menekankan pentingnya promosi yang terarah untuk menarik wisatawan ke tempat-tempat yang mungkin kurang dikenal na-

mun menawarkan keunikan tersendiri.

3. Preferensi pada Desa Wisata

Mayoritas wisatawan menunjukkan ketertarikan yang kuat terhadap desa wisata, terutama yang berbasis konsep NEWA. Meskipun beberapa responden hanya sedikit tertarik, mayoritas mengungkapkan minat yang positif, dengan beberapa menyatakan sangat tertarik. Ini menunjukkan adanya potensi besar untuk pengembangan desa wisata yang mengedepankan elemen alam, keberlanjutan, dan kesehatan, yang sesuai dengan tren global wisata yang semakin peduli pada lingkungan dan kesejahteraan.

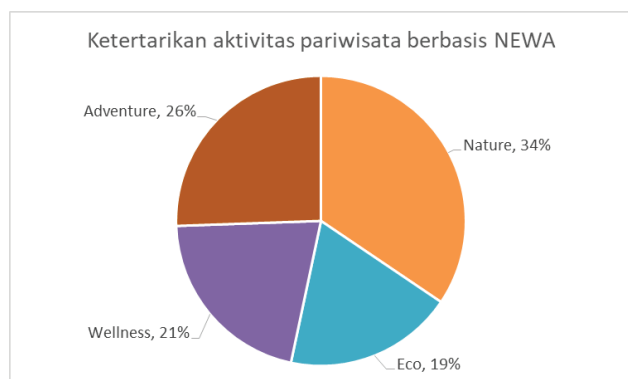


Gambar 1. Minat Wisatawan Terhadap Desa Wisata Berbasis NEWA

Namun, pengetahuan wisatawan tentang desa wisata yang ada di Kabupaten Badung masih terbatas, dengan hanya sebagian kecil yang mengetahui atau pernah mendengarnya. Hal ini mengindikasikan perlunya peningkatan promosi dan edukasi mengenai desa wisata di wilayah ini, terutama yang mengusung konsep NEWA yang diminati. Desa wisata yang dapat menawarkan pengalaman yang sesuai

dengan minat wisatawan pada alam dan petualangan memiliki peluang besar untuk menarik lebih banyak pengunjung jika didukung oleh strategi promosi yang efektif dan berkelanjutan.

4. Preferensi pada Aktivitas NEWA



Gambar 2. Preferensi Wisatawan Terhadap Aktivitas NEWA

Berdasarkan grafik, aktivitas berbasis *Nature* menduduki peringkat tertinggi dalam ketertarikan wisatawan, dengan 34% responden menunjukkan preferensi terhadap kegiatan yang berhubungan dengan alam. *Adventure* menempati posisi kedua dengan 26%, diikuti oleh *Wellness* dengan 21%, dan *Eco* sebesar 19%. Hal ini mencerminkan bahwa wisatawan cenderung lebih tertarik pada pengalaman yang melibatkan interaksi langsung dengan alam, baik melalui eksplorasi lingkungan, petualangan, maupun kegiatan yang mendukung kesehatan dan kesejahteraan di alam terbuka.

Implikasinya bagi pengembangan pariwisata desa wisata di Badung, Bali, adalah pentingnya fokus pada atraksi dan aktivitas yang memaksimalkan potensi alam desa. Pengelolaan dan promosi destinasi wisata alam yang unik dapat dioptimalkan untuk menarik lebih banyak wisatawan. Desa wisata di Badung harus memanfaatkan kekayaannya dengan menciptakan pengalaman wisata yang autentik dan ramah lingkungan. Selain itu, kegiatan *Adventure* dapat diperluas untuk memenuhi permintaan wisatawan yang mencari tantangan dan pengalaman unik di alam.

Selain itu, meskipun aktivitas berbasis *Eco* dan *Wellness* berada pada urutan yang lebih

rendah, aspek ini tetap penting dan dapat dipadukan dalam pengembangan wisata berbasis *Nature* dan *Adventure*. Dengan demikian, pengembangan desa wisata di Badung sebaiknya mengedepankan pendekatan holistik yang menggabungkan aspek alam, petualangan, kesehatan, dan keberlanjutan untuk menciptakan pengalaman wisata yang komprehensif dan menarik bagi beragam segmen wisatawan

IV. PENUTUP

Hasil penelitian menemukan bahwa mayoritas wisatawan menunjukkan ketertarikan yang kuat terhadap desa wisata, terutama yang berbasis konsep NEWA, hal ini menunjukkan adanya potensi besar untuk pengembangan desa wisata yang mengedepankan elemen alam, keberlanjutan, dan kesehatan, yang sesuai dengan tren global wisata yang semakin peduli pada lingkungan dan kesejahteraan. Aktivitas berbasis *Nature* menduduki peringkat tertinggi dalam ketertarikan wisatawan, selanjutnya aktivitas NEWA yang diminati oleh wisatawan adalah *Adventure*, *Wellness*, dan *Eco*. Hal ini mencerminkan bahwa wisatawan cenderung lebih tertarik pada pengalaman yang melibatkan interaksi langsung dengan alam, baik melalui eksplorasi lingkungan, petualangan, maupun kegiatan yang mendukung kesehatan dan kesejahteraan di alam terbuka.

Pengembangan desa wisata yang berfokus pada kolaborasi, penghargaan, dan partisipasi masyarakat dapat memberikan dampak positif pada persepsi wisatawan. Wisatawan cenderung memiliki pandangan yang lebih positif terhadap destinasi yang menunjukkan sinergi antara komunitas lokal dan pemerintah, serta transparansi dalam pengelolaan pariwisata. Pemberian penghargaan seperti “Anugerah Wisata Lestari Badung (ADLB)” akan meningkatkan citra destinasi sebagai tempat yang berkomitmen pada keberlanjutan dan kualitas. Pembentukan Forum Aliansi Antar Desa yang memungkinkan pengembangan produk pariwisata kolaboratif juga akan memperkaya pengalaman wisatawan melalui variasi produk yang unik dan komplementer. Di sisi lain, adanya tim pengelola pariwisata profesional dan SOP pelay-

anan yang konsisten akan meningkatkan kepercayaan wisatawan terhadap pelayanan dan pengalaman yang mereka dapatkan. Integrasi teknologi digital untuk promosi dan sistem informasi yang komprehensif memberi wisatawan kemudahan dalam mencari informasi dan merencanakan kunjungan, sehingga persepsi mereka terhadap kemudahan akses dan profesional-

isme pengelolaan destinasi akan semakin positif. Dengan demikian, pengelolaan yang terintegrasi, berbasis komunitas, dan didukung teknologi mampu membangun persepsi wisatawan yang kuat terhadap desa wisata sebagai destinasi yang inovatif, berkualitas, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara, Made dan Arida, I Nyoman Sukma. (2015). *Panduan Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Lokal*. Pustaka Larasan: Denpasar.
- Beoang, D. D., & Suryasih, I. A. (2018). Identifikasi Potensi Desa Wisata Sangeh, Kabupaten Badung. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 5(2), 206. <https://doi.org/10.24843/JDEPAR.2017.v05.i02.p04>
- Cooper, C. et al. 2005. *Tourism : Principles and Practice*. Edisi ketiga. Harlow : Pearson Education Limited
- Creswell, J. W. (2019). *Research Design Pendekatan Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka. Pelajar
- Eubanks, Ted and John Stoll. 1999. *Avitourism in Texas: Two Studies of Birders in Texas and Their Potential Support for the Proposed World Birding Center*. Texas Parks and Wildlife Contract No. 44467.
- Freddy Rangkuti. (2004). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta : PT.Gramedia.
- Ginting, N., Lathersia, R., Putri, R. A., Yazib, P. A. D., & Salsabilla, A. (2020, September). Kajian Teoritis: Pariwisata Berkelanjutan berdasarkan Distinctiveness. In *Talenta Conference Series: Energy and Engineering (EE)* (Vol. 3, No. 1).
- Global Wellness Institute. (2018). *Wellness Tourism*. <https://globalwellnessinstitute.org/what-is-wellness/what-is-wellness-tourism/>
- Hadiwijowo, Suryo Sakti 2018. *Perencanaan Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta : Suluh Media
- Junaid, I., Dewi, W. O., Said, A., & Hanafi, H. (2022). Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan: Studi Kasus di Desa Paccekke, Kabupaten Barru, Indonesia. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 6(3), 287–301. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2022.6.3.287-301>
- Kazakov, S., & Oyner, O. (2021). Wellness tourism: a perspective article. *Tourism Review*, 76(1), 58–63. <https://doi.org/10.1108/TR-05-2019-0154>
- Kemenparekraf RI. (2023a). *Desa Wisata Bongkasa Pertiwi*. https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/bongkasa_pertiwi
- Kemenparekraf RI. (2023b). *Desa Wisata Carangsari*. <https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/carangsari>
- Kitzinger, J. (1994). The Methodology of Focus Groups: The Importance of Interaction between Research Participants. *Sociology of Health & Illness*, 16, 103-121.
- Kurniawan, A. S. (2022). *Pengembangan Destinasi Wisata Air Terjun Srambang Park Di Kabupaten Ngawi* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).
- Liao, C., Zuo, Y., Xu, S., Law, R., & Zhang, M. (2023). Dimensions of the health benefits of wellness tourism: A review. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1071578>

- Machmud, Mukarramah. Amirullah. Aini, Windra. Wahim, Isdar. Djabbar, Atriana. Rinda, Ruth. (2023). Perencanaan Paket Wisata Bahari Berbasis N.E.W.A(*Nature. Eco. Wellness. Adventure*) di Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmu Budaya*, Volume 11, Nomor 2, Hal 216-230.
- Mahagangga, I Gusti Agung Oka., Anom, I Putu., Suryasih. Ida Ayu., Suryawan, Ida Bagus., Dan Mertha, I Wayan, (2015). Kajian Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Badung. *Seminar Nasional Sains Dan Teknologi (Senastek)*, Denpasar Bali.
- Majeed, S., & Gon Kim, W. (2023). Emerging trends in wellness tourism: a scoping review. *Journal of Hospitality and Tourism Insights*, 6(2), 853– 873. <https://doi.org/10.1108/JHTI-02-2022-0046>
- Nalayani, Ni Nyoman Ayu Hari. (2016). Evaluasi dan Strategi Pengembangan Desa Wisata Di Kabupaten Badung, Bali. *Jurnal Master Pariwisata*. Volume 2, Nomor 2, Hal 189-198.
- Peraturan Bupati Badung Nomor 22 tahun 2021 tentang Penetaan Kawasan Desa Wisata di Kabupaten Badung
- Peraturan Menteri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan
- Prasiasa, D. P. O., Udiyana, I. B. G., Mahanavami, G. A., & Karwini, N. K. (2021). *Paket Wisata Desa Wisata Baha*. Cakra Media Utama.
- Prismawati, A. K. Y., & Suryawan, I. B. (2022). Upaya Peningkatan Kunjungan Wisatawan Wellness Tourism di Desa Adat Bindu, Kabupaten Badung, Bali. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 10(2), 232. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2022.v10.i02.p09>
- Setiawan, Heri. (2014). *Bahan Ajar Budaya dan Kepariwisataaan*. Palembang: Politeknik Negeri Sriwijaya
- Sudjana, A. A., Aini, S. N., & Nizar, H. K. (2021). Revenge Tourism: Analisis Minat Wisatawan Pasca Pandemi Covid-19. *Pringgitan*, 2(01), 1–10.
- Sugiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta).
- Suwena, I Ketut dan Widyatmaja, I Gusti Ngurah. (2017). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Denpasar : Pustaka Larasan.
- Wirawan, I. M. A. (2016). Peran Profesi Kesehatan dalam Upaya Kesehatan Pariwisata. *Seminar Nasional Peran SKM Dalam Upaya Kesehatan Pariwisata Dan Muswil ISMKMI Wilayah 3*.